



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6567 - 6579

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar

Syahrul Sabanil^{1✉}, Iva Sarifah², Imaningtyas³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: syahrulsabanil19@gmail.com¹, ivasarifah@unj.ac.id², imngtyas@unj.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu guru-guru Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta telah memaksimalkan perannya di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa dengan memanfaatkan penerapan *hidden curriculum*. Guru mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, membiasakan kepada siswa melakukan kebiasaan yang baik, penugasan secara individu atau kelompok tentang kebudayaan lokal serta Internasional, kegiatan pementasan seni budaya, dan program pemerintah yang mendukung pengembangan karakter kebhinekaan global. Penumbuhan karakter kebhinekaan global ini sangat penting di era globalisasi ini. Untuk itu, sekolah terutama guru merupakan kunci untuk mengatasi hal tersebut, guru harus berkomitmen untuk mengantarkan siswa meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Tidak hanya peran guru, semua komponen sekolah juga harus dimaksimalkan.

Kata Kunci: Kurikulum Tersembunyi, Kebhinekaan Global, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

The research aims to describe the teacher's role in the hidden curriculum to foster the character of global diversity in fourth grade students of Sekolah Dasar Penggerak in DKI Jakarta. The research method used in this research is descriptive method. The subjects used in this study were school principals and fourth grade teachers. Data collection was done by interview, observation, and documentation. The data analysis technique using the Miles and Huberman model consists of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results obtained from this study are that Sekolah Dasar Penggerak teachers in DKI Jakarta have maximized their role in growing the character of students' global diversity by utilizing the application of a hidden curriculum. Teachers integrate into learning, school activities, familiarize students with good habits, assignments individually or in groups about local and international culture, cultural arts performances, and government programs that support the development of the character of global diversity. The growth of the character of global diversity is very important in this era of globalization. For this reason, schools, especially teachers, are the key to overcoming this, teachers must be committed to delivering students to achieve the expected educational goals. Not only the role of teachers, all school components must also be maximized.

Keywords: Hidden Curriculum, Global Diversity, Elementary School, Profil Pelajar Pancasila.

Copyright (c) 2022 Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, Imaningtyas

✉ Corresponding author :

Email : syahrulsabanil19@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi sekarang ini, banyak sekali sebuah perubahan serta tantangan yang cukup besar di dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang penting serta merupakan suatu hal pokok yang perlu dipenuhi pada setiap kehidupan manusia. Pendidikan dipandang sebagai sebuah subjek perubahan dan kekuatan untuk membentuk suatu transformasi di dalam kemajuan masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan (Dlouha & Pospisilova, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang terbaik serta bisa bersaing ke masyarakat luar maka harus diimbangi dengan pemenuhan pendidikan yang berkualitas. Sekolah memang bukan hanya satu-satunya agen untuk mengembangkan pendidikan moral masyarakat, tetapi hal itu sudah menjadi peran yang mendasar untuk sekolah (Villanueva et al., 2018). Salah satu tantangan terbesar di era globalisasi ini selain pengembangan kualitas dari segi pengetahuan dan keterampilan, penanaman serta pengimplementasian karakter harus juga menjadi perhatian yang wajib serta diutamakan. Sekolah sebagai sebuah institusi yang positif akan menjadi lingkungan yang paling tepat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang positif, serta untuk berlatih dan hidup dengan karakter-karakter positif tersebut (Lai et al., 2018). Hal ini harus ditanamkan ke semua jenjang pendidikan, terutama pada pendidikan sekolah dasar. Mengingat banyak sekali kebaikan atau dampak yang positif dari karakter berbasis moral yang dapat memungkinkan seorang individu beserta dunia sosialnya dapat berkembang (Lerner, 2018). Pada tingkat sekolah dasar merupakan suatu hal yang mudah untuk membina karakter anak (Atika et al., 2019). Untuk itu, penting sekali penanaman karakter dari usia dini karena hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang serta relasi sosial anak.

Karakter juga memiliki dua peranan penting terhadap kehidupan di masa depan terutama pada pengembangan karir yaitu rasa optimis dan selalu bersyukur (Vela et al., 2018). Salah satu karakter yang penting ditumbuhkan pada generasi muda sekarang adalah kebhinekaan global. Pemerintah baru-baru ini membentuk program untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter siswa yaitu program Profil Pelajar Pancasila yang secara nyata sudah ada di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Adanya program tersebut merupakan untuk mewujudkan pelajar Indonesia menjadi pelajar yang sepanjang hayat diimbangi memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai pada nilai-nilai dari Pancasila. Di dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 karakter pelajar Pancasila, salah satunya adalah Berkebhinekaan global. Kebhinekaan global adalah sebuah cerminan karakter yang dimana diharapkan pelajar Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan leluhur lokalitas serta identitasnya, memiliki pemikiran yang sangat luas ketika berkomunikasi sama budaya yang berbeda, sehingga dari hal tersebut dapat menumbuhkan sikap menghargai dan membentuk budaya-budaya luhur yang positif serta tidak memiliki pertentangan sama budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa (Permendikbud, 2020). Di dalam penerapannya pemerintah juga sangat memerlukan peran sekolah terutama pada guru. Di sistem pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting (Widiyono, 2018). Seorang guru memegang tanggung jawab yang besar terutama pada pembentukan karakter siswa. Tugas berat membangun karakter dan kewarganegaraan ada di tangan guru (Rozario et al., 2017). Dari pentingnya peran seorang guru di dalam sebuah keberhasilan penanaman pendidikan karakter oleh siswa di sekolah, maka sebaiknya guru harus bisa beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini. Sebenarnya, penanaman karakter siswa itu tidak hanya didapatkan ketika siswa mengikuti pembelajaran secara formal sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku, tetapi guru juga menanamkan karakter siswa dengan menerapkan *hidden curriculum* di sekolah. *Hidden curriculum* adalah suatu pembelajaran di luar kurikulum formal yang diajarkan dan dapat memiliki pengaruh yang kuat pada pengembangan profesional siswa (Neve & Collett, 2018). Di dalam pendidikan, peranan *hidden curriculum* tidak bisa terlepas. Pengalaman yang dirasakan oleh siswa secara langsung memiliki kaitan dengan *hidden curriculum* dimana dengan pengalaman tersebut siswa bisa merubah pola perilakunya. Dengan itu, pendidik harus melihat

kurikulum tersembunyi dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran siswa, serta dalam struktur implisit dan peristiwa pengajaran siswa (Brownell, 2017). Adanya *hidden curriculum* ini dapat menyempurnakan fungsi kurikulum formal dan juga memberikan sebuah pengalaman yang lebih mendalam serta manfaat baik untuk guru ataupun siswa.

Penanaman karakter kebhinekaan global ini sangat penting diterapkan, dilihat dari kondisi yang terjadi di dalam pendidikan Indonesia pada saat ini, banyak sekali permasalahan-permasalahan berkaitan dengan penyimpangan karakter yang pelakunya adalah sebagian besar generasi muda Indonesia dari segala tingkatan pendidikan, tidak terkecuali tingkat sekolah dasar. Hal ini bisa ditinjau dari data yang dikeluarkan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* di 2018 dimana 41,1% siswa yang ada di Indonesia pernah mengalami perundungan. Dari besarnya angka presentase tersebut, dari 78 negara, Indonesia menduduki peringkat kelima yang siswanya banyak merasakan kasus perundungan yang dilakukan di lingkungan yang mereka kenali serta orang-orang terdekatnya. Data bulan Januari hingga April 2019, dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan bahwa siswa dari tingkat sekolah dasar mendominasi kasus perundungan yaitu terdapat 25 kasus atau sekitar 67% yang telah tercatat. Selain kasus perundungan, kekerasan, serta intoleransi, kasus narkoba juga sering terjadi di dunia pendidikan. Berdasarkan data Badan Nasional Narkotika (BNN) tahun 2018 dari banyaknya jumlah anak Indonesia yaitu 87 juta anak, 5,9 juta anak diantaranya adalah pecandu narkoba. Dari semua data diatas, melihatkan betapa buruknya tingkat keberhasilan dari penguatan karakter yang dilakukan di sekolah dengan guru serta dengan orang tua dirumah dan lingkungan masyarakat (Sujatmiko et al., 2019). Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa telah terjadinya sebuah kontradiksi dari realita yang sekarang terjadi di dunia pendidikan dengan pengertian pendidikan yang sejatinya sudah tertulis di dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3.

Terdapat beberapa penelitian berkaitan dengan penerapan *hidden curriculum* dalam menumbuhkan karakter. Di dalam penelitian dari Islam (2021) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* ini dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa, sikap spiritualitas, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian yang dilakukan sangat bagus karena dapat mengupas bahwa pemanfaatan *hidden curriculum* ini mempunyai peranan terpenting di dalam pembelajaran terutama pada penanaman karakter-karakter positif baik untuk guru ataupun siswa. Akan tetapi, permasalahannya penelitian ini belum menjelaskan terkait pengimplementasian *hidden curriculum* di dalam pembelajaran, aktivitas-aktivitas yang menunjang pelaksanaan *hidden curriculum*, dan hanya terfokuskan kepada sikap spiritualitas saja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maryani & Dewi (2018) mengutarakan *hidden curriculum* pada muatan pelajaran pendidikan islam yang dapat berkontribusi untuk melakukan kebiasaan-kebiasan yang baik untuk siswa yang diinovasikan dengan berbagai macam strategi-startegi dalam pembelajaran oleh guru, hal itu dilakukan agar tercapainya visi dan misi sekolah sehingga membentuk generasi yang islami, berakhlak mulia, berilmu, serta berbudaya. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2017) mengutarakan bahwa di dalam mengatasi masalah kritis moral siswa maka diperlukan peran dari adanya pendidikan karakter. Penelitian ini bagus karena didalamnya membahas berkaitan dengan peran atau strategi guru di dalam pemaksimalan pendidikan karakter. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Mandayu (2020) di dalam penelitian ini mengutarakan dalam membentuk karakter toleransi penerapan habituasi sekolah bisa digunakan. Selain itu, habituasi ini sekaligus menjadi faktor eksternal atau strategi di sekolah dalam membentuk karakter toleransi. Di dalam penelitian dari Syahril, et al (2019) strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan melalui pendidikan karakter seperti membentuk kelompok, bergotong royong, dan lain-lain. penelitian ini sangat bagus karena menjelaskan bagaimana peran guru dalam membuat suatu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Permasalahannya, pada penelitian ini yaitu hanya menjelaskan tentang karakter kebersamaan saja.

Berdasarkan berbagai fakta-fakta permasalahan dengan adanya tindakan intoleransi, perundungan, dan penyimpangan budaya yang masih menjadi permasalahan serius pada pendidikan Indonesia khususnya di

tingkat sekolah dasar serta adanya hasil yang selaras dengan penelitian terdahulu menjadi alasan penelitian ini penting dilakukan. Hal ini mengingat karakter kebhinekaan global adalah satu elemen penting serta program yang baru dibuat oleh pemerintah untuk menimalisir permasalahan-permasalahan karakter siswa di Indonesia yaitu melalui Program Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dari seorang guru pada pelaksanaan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta. Sekiranya ada inovasi yang dilakukan oleh guru di dalam proses pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai alternatif untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan karakter siswa khususnya di dalam karakter kebhinekaan global.

METODE

Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam observasi dilakukan di lingkungan sekolah baik di luar ataupun di dalam kelas. Wawancara digunakan untuk mendapatkan segala informasi terkait dengan penerapan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas IV, serta dokumentasi berupa kegiatan-kegiatan dalam penumbuhan karakter kebhinekaan gloal yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian Teknik untuk menganalisis data di penelitian ini ialah model Miles dan Huberman yang meliputi pereduksian data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Penggerak DKI Jakarta, dalam waktu selama 1 bulan. Subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah serta guru kelas IV di Sekolah Dasar Penggerak DKI Jakarta. Dari banyaknya data yang diperoleh lalu dilakukan penganalisisan lalu setelah itu dinarasikan agar memperoleh gambaran terkait dengan peran guru di dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di DKI Jakarta sekolah dasar yang sudah melaksanakan dan mendapatkan predikat sekolah penggerak yang tertera pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Nomor 6555/C/HK.00/2021 pada tanggal 30 April 2021 yaitu sebanyak 19 sekolah dengan rincian 11 Sekolah Dasar terdiri atas 8 Sekolah Dasar Negeri dan 3 Sekolah Dasar Swasta di daerah Jakarta Timur. Dan sisanya terdapat di daerah Jakarta selatan ialah sebanyak 8 sekolah dasar yang terdiri atas 3 Sekolah Dasar Negeri serta juga 5 Sekolah Dasar Swasta. Responden pada penelitian yaitu kepala sekolah serta guru kelas IV pada Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta, dengan data berikut ini :

Tabel 1. Responden Penelitian

Responden	Laki-Laki	Perempuan
Kepala Sekolah	-	4
Guru Kelas IV	-	8

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari wawancara, dokumentasi, observasi, maka diperoleh:

1. Integrasi dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global

Di dalam pelaksanaannya seharusnya guru mengetahui terlebih dahulu konsepsi atau teori-teori yang berkaitan dengan *hidden curriculum*. Akan tetapi ternyata guru-guru di sekolah penggerak ini belum mengetahui secara baik teori-teori yang berkaitan dengan penerapan *hidden curriculum* bahkan guru baru mendengar istilah dari *hidden curriculum*. Akan tetapi, ternyata tanpa disadari guru sudah menerapkan *hidden curriculum* khususnya ketika di dalam pembelajaran. Adanya penerapan *hidden curriculum* ini adalah bentuk dari pengimplementasian berbagai teori-teori yang dilaksanakan di sekolah baik itu untuk sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Menurut guru-guru di sekolah penggerak, penerapan *hidden curriculum* sangat penting, hal ini dikarenakan hal tersebut bisa menjadi sebuah bukti bahwa siswa telah paham dengan teori yang diajarkan lalu hal tersebut diterapkan di dalam sikap-sikap baik pada kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter kebhinekaan global ini sangat penting diterapkan terlebih lagi di era globalisasi ini. Menurut perspektif guru di sekolah penggerak, kebhinekaan global itu sudah berbicara global atau berbicara tentang dunia tidak lagi hanya Indonesia. Siswa terus diberikan pengajaran agar saling menghargai dan menghormati seluruh manusia yang ada di belahan dunia ini. Untuk itu nilai-nilai menghargai keberagaman penting ditanamkan, karena budaya dan karakteristiknya yang di dunia ini merupakan ciptaan dari Tuhan. Sebagai guru harus komitmen dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik serta di dukung juga peran dari orang tua serta peran kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator, motivator dan jembatan antara orang tua dan murid.

Guru-guru sekolah dasar penggerak di DKI Jakarta rata-rata sudah melakukan penerapan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter kebhinekaan global. Hal ini dikarenakan guru dapat melihat dan merasakan bahwa *hidden curriculum* memiliki tujuan yang sangat bagus, terutama kepada penanaman pembiasaan-pembiasaan siswa terhadap hal-hal baik. Terlebih lagi jika difokuskan kepada karakter kebhinekaan global, penerapan *hidden curriculum* di sekolah memiliki dampak yang cukup besar seperti menjadikan sikap siswa menghargai teman yang berbeda suku berbeda adat istiadat, agama, dan tempat tinggal, sehingga menjadikan siswa untuk bersatu dan saling bertoleransi.



Gambar 1 : Kegiatan Program Profil Pelajar Pancasila Mencintai Budaya di SDN Pondok Kopi 02



Gambar 2 : Kegiatan Lomba Tari Daerah Siswa SDN Jagakarsa 09 Pagi

Dari kedua gambar diatas dapat terlihat bahwa sekolah-sekolah dasar penggerak di DKI Jakarta sangat memfasilitasi siswa di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global baik melalui penugasan ataupun

kegiatan perlombaan di dalam ataupun di luar sekolah. Penerapan *hidden curriculum* dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global ini diimplementasikan melalui program Profil Pelajar Pancasila berbasis projek. Contohnya di salah satu Sekolah Dasar Penggerak di Jakarta Timur, Program Profil Pelajar Pancasila sudah dilaksanakan, yang dimana setiap tahun sekolah wajib melaksanakan 2 proyek. Pada semester 1 kemarin siswa kelas I membuat makanan tradisional sedangkan siswa kelas IV mendaur ulang sampah menjadi sebuah karya.



Gambar 3 : Pembiasaan Ibadah Setiap Hari Jum'at SDN Pondok Kopi 02



Gambar 4 : Siswa SDN Jagakarsa 09 Pagi Secara Bersama-Sama Membuat Produk Sabun Mijen

Tanpa disadari penerapan *hidden curriculum* melalui berbagai macam kegiatan baik di luar ataupun di dalam kelas memberikan dampak positif kepada siswa. Hal ini bisa dilihat pada ketiga gambar diatas dimana setiap elemen-elemen karakter kebhinekaan global ini tumbuh dengan sendiri di dalam diri siswa seperti adanya toleransi antar teman, mencintai dan mengenal budayanya sendiri, komunikasi interkultural serta merefleksikan terhadap pengalaman dari kebhinekaan. Selain budaya-budaya dari dalam negeri, guru juga mengajarkan siswa untuk mengenal berbagai macam budaya-budaya yang ada di luar baik itu dari segi tata krama, karakteristik dan lain-lain.



Gambar 5 : Karya Siswa SDN Pondok Kopi 02 Gambar Kucing Diambil dari Kartun Anime Jepang



Gambar 6: Siswa SDN Jagakarsa 09 Pagi Melakukan Pentas Seni Minat dan Bakat

Gambar diatas membuktikan bahwa guru membuka peluang siswa untuk tetap berpikir global. Terlebih di era sekarang yang memasuki era globalisasi dimana zamannya sudah berlangsung canggih, siswa bisa mengakses segala informasi dari budaya-budaya dari negara luar. Guru selalu mengajarkan kepada siswa bahwa siswa boleh belajar budaya luar, akan tetapi jangan sampai budaya sendiri siswa tidak mengenalnya atau bahkan melupakannya. Siswa harus tetap selalu ingat darimana siswa berasal.

Di dalam pelaksanaannya memang tidak semua berlangsung dengan sempurna, ada sebagian siswa yang mengikuti kegiatan dengan sebaik mungkin, akan tetapi ada juga sekitar 10% atau 2-3 orang siswa di kelas yang tidak mengikuti kegiatan dengan sebaik mungkin. Ada beberapa strategi yang guru lakukan untuk menanamkan ke empat elemen di dalam kebhinekaan global ini, diantaranya adalah di dalam menumbuhkan karakter mengenal serta menghargai budaya, guru bisa mengajak siswa untuk mengumpulkan berbagai macam literatur di internet, membuat karya-karya yang berkaitan dengan budaya Indonesia, serta bermain peran di dalam kelas. Di dalam menumbuhkan karakter komunikasi interkultural berinteraksi dengan sesama, guru bisa mengajak siswa untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Pada penumbuhan karakter refleksi dari pengimplementasian kebhinekaan, guru akan melakukan evaluasi terkait dengan buku karakter baik yang diisi oleh siswa. Serta untuk karakter toleransi, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti di sekolah atau kerja sama di dalam diskusi kelompok.

Hal – hal diatas tentunya bertujuan dan selaras dengan misi dari Sekolah Dasar Penggerak yaitu menjadikan siswa menjadi salah satu bagian dari pendidikan karakter bangsa ini. Menurut guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar Penggerak DKI Jakarta, hasil dari adanya *hidden curriculum* ini terutama di dalam karakter kebhinekaan global sudah sangat nampak diterapkan oleh siswa. Di balik suksesnya penerapan *hidden curriculum* di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global ini, ada berbagai macam faktor pendukung baik dari segi internal maupun eksternal, diantaranya yaitu:

1. Faktor internal (dari dalam sekolah)
 - a. Komitmen dari guru dalam menjalankan tanggung jawabnya.
 - b. Komitmen dari kepala sekolah di dalam menyediakan sarana dan prasarana serta pemberian motivasi kepada guru untuk memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru atau gebrakan baru di sekolah.
 - c. Sarana dan prasarana sudah mendukung sepenuhnya di dalam pelaksanaan kegiatan di dalam ataupun di luar kelas.
 - d. Pendanaan dari sekolah, yang digunakan untuk kegiatan di sekolah, contohnya membelikan hadiah-hadiah saat kegiatan, membantu siswa yang sakit dan terkena musibah.
 - e. Kesiapan dan kepercayaan diri siswa di dalam menjalankan program *hidden curriculum*.
2. Faktor eksternal (dari luar sekolah)
 - a. Dukungan serta kerja sama dari orang tua murid di dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.
 - b. Lingkungan sekolah yang sangat memadai dalam memenuhi pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Lingkungan dari masyarakat sekitar seperti dari RT dan RW, pihak kepolisian, pihak UKS dan Puskesmas. Masyarakat sangat mendukung sekali kegiatan di sekolah, apalagi Sekolah Dasar Penggerak ini termasuk sekolah penggerak yang fasilitasnya sudah sangat lengkap.

Faktor internal dan eksternal di atas menjadi salah satu daya pendukung di dalam suksesnya penerapan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada siswa. Akan tetapi dibalik pelaksanaan yang baik pasti ada saja faktor-faktor yang menghambat, diantaranya adalah:

1. Faktor Internal (dari dalam sekolah)
 - a. Rasa kurang percaya diri siswa yang kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut guru memberikan ruang kepada siswa untuk berkonsultasi terhadap permasalahan yang dihadapinya.
 - b. Komitmen dari guru yang tidak dijalankan dengan sebaik mungkin.

- c. Guru masih menggunakan cara mengajar konvensional.
2. Faktor eksternal (dari luar sekolah)
 - a. Di sekolah ini sekitar 10% orang tua tidak mendukung kegiatan siswa di sekolah. Biasanya hal tersebut terjadi oleh orang tua yang sibuk atau bekerja, sehingga kurang mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh anak di sekolah.

Dari beberapa faktor penghambat diatas, ada faktor yang paling utama yang membuat guru sulit dalam menanamkan serta menumbuhkan karakter kebhinekaan global yaitu pengetahuan atau wawasan umum tentang kebhinekaan dari siswa yang masih sangat kurang.

2. Evaluasi Penerapan *Hidden Curriculum*

Di Setiap kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi walaupun tidak selalu tercatat. Untuk memperbaiki segala kekurangan tersebut, guru mencari cara agar kekurangan tersebut dapat diatasi. Hal ini bisa ditinjau dari hasil penilaian ulangan siswa yang memiliki kaitan dengan budaya Indonesia serta buku karakter baik siswa. Untuk membenahi hal tersebut guru berusaha lebih mengenalkan lagi budaya-budaya Indonesia dan melakukan bimbingan untuk mewadahi siswa yang memiliki karakter kurang baik.

Di masa sekarang ini kekuatan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat mendominasi di dalam kehidupan, karena dengan karakter itu seseorang akan bisa mengambil peran di dalam kehidupan yang berbeda-beda (Wagner et al., 2021). Karakter memiliki keterkaitan erat dengan moral serta sikap (Angga et al., 2022). Oleh karena itu, untuk memperkuat kesadaran bersama maka penanaman karakter perlu dimaksimalkan melalui bidang pendidikan. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Suastra et al., (2022) dan Dewi et al., (2021) bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan karakter siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendapat dari Fauziah et al., (2021) memperkuat bahwa potensi yang ada pada manusia jauh bisa lebih berkembang menjadi suatu insan yang dapat memiliki pola serta pikiran serta memantapkan tingkah laku dan sikap baiknya melalui pendidikan. Di dalam penumbuhan karakter, sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Terlebih lagi, sekolah merupakan tempat kedua di dalam penanaman karakter untuk siswa yang jauh lebih terstruktur dan pastinya siswa akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bacon & Kearney (2020) bahwa ketika hadir di sekolah siswa akan mengembangkan segala kompetensi yang ada di dalam diri dan menghasilkan dampak yang positif baik untuk jangka panjang atau jangka pendek di dalam kehidupannya. Karakter ini merupakan sifat, watak, budi pekerti, dan juga budi pekerti yang akan menjadi suatu kekhasan dengan manusia lain. Hal ini selaras dengan pendapat dari Bredemeier & Shields (2019) karakter adalah suatu hal yang melekat pada diri manusia sebagai suatu petunjuk dalam sehingga dapat menyadari berbagai tindakan serta keputusan yang diambil. Di dalam penanaman karakter yang diajarkan di sekolah ini bukan hanya sekedar pengajaran serta tidak hanya diajarkan untuk membedakan suatu hal yang benar serta salah. Pendapat tersebut sejalan dengan Baiocchi (2019) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar ajaran yang disampaikan oleh guru tetapi juga fasilitas untuk berkolaborasi dan melakukan tindakan yang terbaik di masyarakat. Dengan hal itu maka, dalam penanaman karakter ini terlibat kognitif yang bagus, perasaan yang baik, serta tindakan yang positif sehingga membentuk pola kebiasaan serta perilaku hidup yang baik (Paul et al., 2020).

Pengimplementasian penanaman nilai-nilai karakter ini memang tidak secara nyata ada pada pokok bahasan, akan tetapi pasti di dalam setiap mata pelajaran akan mengintegrasikan dan memasukan karakter positif di dalamnya selaras pada seluruh nilai pada Pancasila. Semua nilai pada sila Pancasila memiliki makna yang mewujudkan karakter-karakter bangsa Indonesia untuk menjadikan cerminan masyarakat yang *Good Citizen* (Fitriani & Dewi, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Mutmainah & Dewi (2021) bahwa teraktualisasinya nilai-nilai Pancasila akan bisa membangun karakter positif generasi muda bangsa yang memiliki kualitas. Oleh sebab itu, guru serta sekolah harus bisa mengembangkan nilai-nilai tersebut ke dalam

kurikulum ataupun program-program di sekolah. Hal yang bisa guru lakukan untuk mendukung penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa adalah dengan menerapkan *hidden curriculum* dipadukan dengan program Profil Pelajar Pancasila yang dimana di dalamnya terdapat berbagai elemen-elemen karakter salah satunya adalah kebhinekaan global. Keberhasilan dari penerapan *hidden curriculum* ini didukung oleh hasil penelitian dari Ridho Agung Juwantara & Khusnul Khotimah (2021) yang dimana pengoptimalan dari pendidikan khususnya pembinaan karakter siswa dapat melalui penerapan *hidden curriculum* diimbangi dengan berbagai macam aktivitas atau pembiasaan positif yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memaksimalkan penanaman karakter. Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian dari Gunio (2021) yang dimana kesadaran akan *hidden curriculum* penting karena akan membantu siswa berhasil dalam konteks sosial dan akademik serta lebih holistik tentang pengembangan karakter. Untuk itu pemahaman dan penerapan *hidden curriculum* di sekolah bisa menjadi alat untuk mendukung penanaman karakter siswa.

Penerapan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global ini sudah digunakan di Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta. Sebelum menerapkan suatu kurikulum akan jauh lebih baik apabila guru mengetahui secara mendalam tentang konsepsi atau teori *hidden curriculum* serta kebhinekaan global itu sendiri. Akan tetapi sebagian besar guru belum mengetahui konsep dan tidak sadar bahwa aktivitas yang dilakukan adalah termasuk ke dalam penerapan *hidden curriculum* di dalam ataupun di luar pembelajaran. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan penelitian oleh Alsubaie (2015) yang dimana guru di dalam mengembangkan kurikulum harus mengerti terkait dengan suatu jenis kurikulum seperti *hidden curriculum* ketika merancang dan mengembangkan kurikulum. Penelitian dari Deti Rostika & Prihantini (2019) dimana guru yang merupakan agen utama di dalam pembelajaran harus pandai dalam mengelola pembelajaran, salah satunya ialah penguasaan berbagai pendekatan-pendekatan di dalam pembelajaran agar bisa mengantarkan siswa dalam meraih tujuan pendidikan. Dengan demikian maka, sebelum guru mengimplementasikan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa maka alangkah lebih baiknya guru memahami secara baik teori dan konsep-konsep terkait dengan *hidden curriculum* dan juga karakter kebhinekaan global itu sendiri.

Guru berperan penting pada penanaman karakter kebhinekaan global ini. Sebagai guru yang memiliki profesionalitas maka harus berjuang dan membantu siswa agar bisa menjadi manusia Indonesia yang memiliki akhlak dan memiliki pengetahuan global (Susilo, 2019). Untuk lebih memperkuat karakter kebhinekaan global ini guru harus memaksimalkan perannya. Guru bukan hanya memiliki tugas dalam melakukan pengembangan pengetahuan tetapi juga bisa memberikan pendidikan di dalam penanaman nilai moral terlebih lagi pada masa sekolah dasar yang merupakan masa-masa emas serta suatu permulaan untuk memberikan kebiasaan baik (Onde et al., 2020). Di dalam kebhinekaan global ini terdapat beberapa elemen di dalamnya yang dimana guru memaksimalkan setiap elemen itu dengan berbagai cara seperti siswa dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang positif secara berulang-ulang, mengikuti kegiatan sekolah seperti pentas seni daerah, saling bekerja sama di dalam pembelajaran kelompok di dalam kelas, dan penugasan yang memiliki kaitan dengan kebhinekaan global. Guru-guru di Sekolah Dasar Penggerak ini paling mengutamakan untuk selalu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada siswa. Hal tersebut di dukung oleh kedua penelitian dari Kezia (2021) dan Febriyanti, et al (2021) dimana penelitiannya mengutarakan aktivitas atau kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten maka siswa akan selalu mengulangi kebiasaan tersebut bahkan sudah membentuk menjadi karakter yang positif di dalam diri siswa.

Untuk menyukseskan penerapan dari *hidden curriculum* di dalam pembentukan karakter kebhinekaan global Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta ini pastinya didukung juga dengan berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Hal yang paling utama yang menurut guru-guru itu paling penting adalah komitmen guru atas tanggung jawab yang telah diamanahkan. Hal diperkuat dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Meyer, et al (2019) dimana guru memiliki suatu komitmen yang positif berhubungan dengan tekunnya di dalam mengajar, hal ini dikarenakan berimplikasi pada kesejahteraan sekolah. Apabila

guru telah memiliki komitmen yang kuat maka segala tujuan dari aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan akan terealisasi dengan maksimal. Biasanya untuk membentuk kebhinekaan global ini, guru akan membentuk suatu kelompok. Dampak positif dibentuknya tim didukung oleh penelitian Samuels (2018) yang dimana kegiatan membentuk sebuah kelompok bisa digunakan oleh guru untuk membina hubungan yang positif para siswa, guru harus mengolah konten dan kegiatan dengan sebaik mungkin dan mendorong lingkungan siswa agar merasa aman sehingga bisa berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung lain seperti kepala sekolah, sarana prasarana, orang tua, dan juga masyarakat sekitar adalah suatu hal yang sudah menjadi paket yang lengkap untuk memaksimalkan dalam proses membentuk karakter kebhinekaan global siswa.

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam penerapan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan siswa yang guru Sekolah Dasar Penggerak DKI Jakarta alami adalah kurang kepercayaan diri siswa di dalam mengikuti kegiatan, hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi kepada proses penumbuhan karakter tersebut. Selain itu juga masih terdapat beberapa orang tua yang kurang berpartisipasi aktif kedalam pembelajaran siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak biasanya adalah orang tua yang keduanya bekerja. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan hasil penelitian dari Jatningsih, et al (2021) dan Hamida & Putra (2021) yang menyatakan bahwa peranan tertinggi pada pemenuhan pendidikan anak seperti mendampingi belajar, memotivasi anak, serta memenuhi fasilitas belajar anak adalah orang tua. Dengan hal ini bisa dikatakan bahwa orang tua juga berkontribusi penting dalam pendidikan anak. Selain itu, yang menjadi penghambat lainnya adalah guru tidak bisa mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan teknologi. Mengajar dengan menggunakan teknologi akan mengubah pendidikan seperti pada umumnya dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pada semua kompetensi yang dibutuhkan dunia saat ini (Sailer et al., 2021). Pendapat tersebut diperkuat dari hasil penelitian Liu, et al (2020) guru harus bisa melakukan perencanaan serta pengimplementasian dari pengajaran yang menggunakan digital dan siswa harus berhasil memanfaatkan peluang pembelajaran berbasis digital itu. Dengan hal tersebut maka guru di masa sekarang harus bisa memanfaatkan teknologi di dalam pengajarannya.

Evaluasi merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan di dalam setiap kegiatan. Di dalam penerapan *hidden curriculum* untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global ini, guru-guru di Sekolah Dasar Penggerak selalu melakukan evaluasi baik dari sisi guru ataupun siswa. Hal sejalan terhadap hasil penelitian dari Aulia, et al (2020) dimana untuk menghasilkan suatu keberhasilan di dalam proses pengajaran, maka evaluasi harus dilakukan guru serta muridnya. Dengan demikian maka evaluasi sangat penting dilakukan karena guru bisa memantau kelebihan serta kekurangan yang perlu diperbaiki untuk memaksimalkan kembali penerapan tersebut.

KESIMPULAN

Penanaman karakter kebhinekaan global di era globalisasi yang berkembang dengan sangat cepat ini menjadi sesuatu penting. Maka guru yang memiliki peran penting harus bisa secara cepat memberikan bekal sikap serta karakter kepada siswa yang selaras dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini. Dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter kebhinekaan global ke siswa, guru bisa menerapkan *hidden curriculum* di dalamnya yang diintegrasikan dengan berbagai macam muatan pelajaran. Untuk itu, sekolah terutama para guru harus menyadari peran penting serta kelebihan dan kekurangan dari *hidden curriculum*. Guru bisa menggunakan dan mengaktifkan *hidden curriculum* sebagai pendukung dari penerapan kurikulum formal agar bisa lebih jauh memberikan dampak positif kepada siswa dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global. Sehingga dengan diterapkannya *hidden curriculum* ini akan bisa membantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, siswa bukan hanya cerdas dari segi intelaktualnya tetapi juga memiliki karakter yang positif.

Guru-guru Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta telah memaksimalkan proses dari pengembangan *hidden curriculum* untuk mendukung penumbuhan dari nilai karakter kebhinekaan global dengan sangat baik yaitu mengintegrasikan ke dalam muatan pelajaran atau program-program sekolah seperti melakukan pembiasaan-pembiasaan positif secara terus menerus, memberikan penugasan berkaitan dengan kebudayaan lokal ataupun internasional, mengadakan kerja kelompok sebagai penguat toleransi dan gotong royong, mengadakan kegiatan pentas seni budaya, dan memanfaatkan berbagai macam program dari pemerintah yang mendukung penanaman karakter kebhinekaan global. Untuk lebih memaksimalkan penerapan *hidden curriculum* maka harus dimaksimalkan juga kerja sama dari semua pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk kepala sekolah dari Sekolah Penggerak di DKI Jakarta yang telah memberikan izin untuk dilakukan penelitian. Terima kasih juga untuk kedua dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan serta bimbingan di dalam penelitian ini, serta seluruh pihak memberikan kontribusi sehingga terselesaikanlah penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden Curriculum As One Of Current Issue Of Curriculum. *Journal Of Education And Practice*, 6(33), 125–128.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., Permana, D. (2020). Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika*, 01(01), 1–9.
- Bacon, V. R., & Kearney, C. A. (2020). School Climate And Student-Based Contextual Learning Factors As Predictors Of School Absenteeism Severity At Multiple Levels Via Chaid Analysis. *Children And Youth Services Review*, 118, 105452. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105452>
- Baiocchi, R. R. (2019). Exploring Data Driven Youth Character Education Frameworks: A Systematic Literature Review On Learning Analytics Models And Participatory Design. *Estudios Sobre Educacion*, 37, 179–198. <https://doi.org/10.15581/004.37.179-198>
- Bredemeier, B. L., & Shields, D. L. (2019). Social Justice, Character Education, And Sport: A Position Statement. *Quest*, 71(2), 202–214. <https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1608270>
- Brownell, C. J. (2017). Starting Where You Are, Revisiting What You Know: A Letter To A First-Year Teacher Addressing The Hidden Curriculum. *Journal Of Curriculum And Pedagogy*, 14(3), 205–217. <https://doi.org/10.1080/15505170.2017.1398697>
- Cahyo, E. D. (2017). Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16–26.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>

- 6578 *Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar – Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, Imaningtyas*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Dlouhá, J., & Pospíšilová, M. (2018). Education For Sustainable Development Goals In Public Debate: The Importance Of Participatory Research In Reflecting And Supporting The Consultation Process In Developing A Vision For Czech Education. *Journal Of Cleaner Production*, 172, 4314–4327. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.145>
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Febriyanti, F., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Market Day” Di Sd It Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 231–240.
- Gunio, M. J. (2021). Determining The Influences Of A Hidden Curriculum On Students ’ Character Development Using The Illuminative Evaluation Model. *Journal Of Curriculum Studies Research*, 3(2), 194–206.
- Hamida, S., & Putra, E. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 302–308.
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagaman. *Journal Multicultural Of Islamic Education*, 5(1), 87–99.
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., Mustika, M., Sari, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147–157.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Lai, M. K., Leung, C., Kwok, S. Y. C., Hui, A. N. N., Lo, H. H. M., Leung, J. T. Y., & Tam, C. H. L. (2018). A Multidimensional Perma-H Positive Education Model , General Satisfaction Of School Life , And Character Strengths Use In Hong Kong Senior Primary School Students : Confirmatory Factor Analysis And Path Analysis Using The Apaso-Ii. *Front. Psychol*, 9(1090), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01090>
- Lerner, R. M. (2018). Character Development : Four Facets Of Virtues. *Child Development Perspectives*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdep.12315>
- Liu, Q., Geertshuis, S., & Grainger, R. (2020). Understanding Academics’ Adoption Of Learning Technologies: A Systematic Review. *Computers And Education*, 151(February), 103857. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103857>
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5(2), 31–33.
- Maryani, I., & Dewi, F. (2018). Pelaksanaan Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 8–15.
- Meyer, J. P., Morin, A. J. S., Stanley, L. J., & Maltin, E. R. (2019). Teachers’ Dual Commitment To The Organization And Occupation: A Person-Centered Investigation. *Teaching And Teacher Education*, 77, 100–111. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.009>
- Neve, H., & Collett, T. (2018). Empowering Students With The Hidden Curriculum. *Clinical Teacher*, 15(6), 494–499. <https://doi.org/10.1111/tct.12736>
- Onde, M. L. Ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>

- 6579 *Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar – Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, Imaningtyas*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Paul, S. A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2020). Parents' Perspectives On Home-Based Character Education Activities. *Journal Of Family Studies*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Permendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Jdih Kemendikbud*, 1–174. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/salinan/permendikbud 22 Tahun 2020.Pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/salinan/permendikbud%202020.pdf)
- Rostika, D., & Prihantini, P. (2019). Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 86–94.
- Ridho Agung Juwantara Dan Khusnul Khotimah. (2021). Optimization Of Three Education Centers Through Hidden Curriculum In Development Of Religious Character Of Students In Al-Azhar Dormitory Yogyakarta. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 56–70.
- Rozario, V. D., Tan, S., & Avila, A. P. C. (2017). *Building Character And Citizenship Through Service Learning*. Singapore : Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-3386-5>
- Sailer, M., Schultz-Pernice, F., & Fischer, F. (2021). Contextual Facilitators For Learning Activities Involving Technology In Higher Education: The C b -Model. *Computers In Human Behavior*, 121(October 2020), 106794. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106794>
- Samuels, A. J. (2018). Exploring Culturally Responsive Pedagogy: Teachers' Perspectives On Fostering Equitable And Inclusive Classrooms. *Srate Journal*, 27(1), 22–30.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119.
- Susilo, A. Dan I. (2019). Peran Guru Sejarah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal Of Social Science Education*, 1(2), 171–180.
- Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah, A. A. (2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Vela, J. C., Sparrow, G. S., Whittenberg, J. F., & Rodriguez, B. (2018). The Role Of Character Strengths And Importance Of Family On Mexican American College Students' Career Decision Self-Efficacy. *Journal Of Employment Counseling*, 55(1), 16–26. <https://doi.org/10.1002/joec.12070>
- Villanueva, I., Carothers, T., Stefano, M. Di, & Khan, T. H. (2018). Education Sciences “ There Is Never A Break ”: The Hidden Curriculum Of Professionalization For Engineering Faculty. *Education Sciences*, 8(157), 1–21. <https://doi.org/10.3390/educsci8040157>
- Wagner, L., Pindeus, L., & Ruch, W. (2021). Character Strengths In The Life Domains Of Work, Education, Leisure, And Relationships And Their Associations With Flourishing. *Frontiers In Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.597534>
- Widiyono, S. (2018). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *Elementary School*, 5(2), 282–290.